

# PEKERJA SOSIAL PADA ANAK JALANAN KATEGORI RENTAN PUTUS SEKOLAH

DI WILAYAH CILILITAN JAKARTA TIMUR



Hastin Trustisari



**PEKERJA SOSIAL PADA ANAK JALANAN  
KATEGORI RENTAN PUTUS SEKOLAH  
DI WILAYAH CILILITAN JAKARTA TIMUR**

Hastin Trustisari

**Mitra Ilmu  
2022**

## Sanksi Pelanggaran Pasal 72

### Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan Sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat 2 dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) Tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta terkait bagaimana dimaksud pada ayat (1) pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

### © Hak Cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Judul Buku** : PEKERJA SOSIAL PADA ANAK JALANAN  
KATEGORI RENTAN PUTUS SEKOLAH DI  
WILAYAH CILILITAN JAKARTA TIMUR

**ISBN** : 978-623-5323-87-9

**Penulis** : Hastin Trustisari

**Cetakan** : Pertama Maret 2022

**Halaman** : iv + 72 Halaman

**Ukuran Buku** : 15x23 cm

**Layout oleh** : Sulaiman, S.Pd.i

Diterbitkan Oleh

**Mitra Ilmu**

Divisi Publikasi dan Penelitian

Jl. Kesatuan 3 No. 9 Kelurahan Maccini Parang

Kecamatan Makassar Kota Makassar

HP. 0853-4039-1342

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penyusunan buku yang berjudul “pekerja sosial pada anak jalanan kategori rentan putus sekolah di wilayah Cililitan Jakarta Timur” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Buku ini memberikan gambaran tentang pekerja sosial pada anak jalanan kategori rentan putus sekolah di wilayah Cililitan Jakarta Timur. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini.

Penyusun juga berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penyusun pada khususnya. Namun demikian, penyusun menyadari bahwa buku ini masih jauh sempurna. Dengan lapang dada dan kerendahan hati penyusun bersedia untuk diberi saran dan kritik yang bersifat membangun dan dapat memperbaiki buku ini.

Maret 2022

**Hastin Trustisari**

# DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| Kata Pengantar_ .....  | iii |
| Daftar Isi .....   | iv  |
| BAB I PENDAHULUAN_ .....   | 1   |
| BAB II DEFINISI TENTANG ANAK JALANAN .....   | 8   |
| BAB III DEFINISI RUMAH SINGGAH .....   | 13  |
| BAB IV PEKERJA SOSIAL PADA ANAK JALANAN KATEGORI<br>RENTAN PUTUS SEKOLAH DI WILAYAH CILILITAN<br>JAKARTA TIMUR ..... | 16  |
| BAB V ASESMEN DAN INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL .....  | 33  |
| BAB VI TAHAP INTERVENSI DAN SISTEM SASARAN .....   | 35  |
| BAB VII PENDEKATAN PEKERJAAN SOSIAL .....  | 39  |
| BAB VIII IMPLIKASI SISTEM DASAR PEKERJA SOSIAL DALAM<br>PRAKTEK PEKERJAAN SOSIAL .....                               | 43  |
| BAB IX TEORI INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL .....   | 49  |
| BAB X TEORI BIOPSIKOSOSIAL .....   | 54  |
| BAB XII TEORI TENTANG PERUBAHAN PERILAKU .....   | 59  |
| BAB XIII TEORI PEMAHAMAN DIRI .....  | 66  |
| BAB XIV PENUTUP .....  | 69  |
| DAFTAR PUSTAKA .....   | 71  |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Beberapa tahun terakhir pertumbuhan anak jalanan di Indonesia semakin meningkat, terutama di kota-kota besar. Jakarta adalah salah satu contoh, dimana kita akan sangat mudah menemui anak jalanan di berbagai tempat, mulai dari perempatan lampu merah, stasiun kereta api, terminal, pasar, pertokoan, dan bahkan mal. Pada mulanya ada dua kategori anak jalanan, yaitu anak-anak yang turun ke jalanan dan anak-anak yang ada di jalanan. Namun pada perkembangannya ada penambahan kategori, yaitu anak-anak dari keluarga yang ada di jalanan. Tahun 2013 Data Dinas Sosial DKI Jakarta mencatat, sebanyak 7.300 anak jalanan di Jakarta.

Jumlah itu meningkat sekitar 10 persen dari tahun lalu. Kemiskinan adalah penyebab utama mengapa anak jalanan terus bertambah jumlahnya. Kemiskinan juga inheren dengan kebodohan. Karena itu pemerintah maupun multi-stakeholders sudah seharusnya

mengupayakan agar anak-anak jalanan tetap bisa bersekolah kembali. Anak-anak jalanan harus diberi motivasi, semangat dan cita-cita untuk mengubah hidupnya lebih baik. Namun, hal itu bisa dilakukan bila mereka tetap bersekolah atau mendapatkan pendidikan. Hanya dengan pendidikan, mereka bisa mengubah kemiskinan dan bisa menjadi lebih baik. Hal ini mengingat anak sebagai aset dan generasi penerus bangsa. Salah satunya adalah dengan meningkatkan pelayanan pendidikan bagi anak-anak jalanan.

Secara konstitusi hak setiap warga negaranya diatur dalam UUD 1945 khususnya Pasal 28 C Ayat (1) yang menyatakan, "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak memperoleh pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia." Selain ketentuan di atas, Pasal 31 ayat (2) UUD 1945 juga merumuskan bahwa setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar, sedangkan pemerintah wajib membiayainya.



Pasal 31 ayat (3) dan memiliki kewajiban untuk (4) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan penyelenggaraan pengajaran nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memprioritaskan anggaran sekurang-kurangnya 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Demikian pula ketentuan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Nomor XVI/MPR/1998 tentang Hak Asasi Manusia menegaskan jaminan hak atas pendidikan. Pasal 60 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia memperkuat dan memberikan perhatian khusus pada hak anak untuk memperoleh pendidikan sesuai minat, bakat dan tingkat kecerdasannya. Penegasan serupa tentang hak warga negara atas pendidikan juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam konteks pemenuhan hak atas pendidikan, negara menjadi pihak utama yang bertanggung jawab untuk menjaminkannya. Pada Pasal 53 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang

Perlindungan Anak terdapat penegasan bahwa negara dalam hal ini pemerintah memiliki tanggung jawab memberikan biaya pendidikan dan/atau bantuan cuma-cuma atau pelayanan khusus bagi anak dari keluarga tidak mampu, anak terlantar, dan anak yang bertempat tinggal di daerah terpencil.

Pendidikan adalah sebuah hak asasi sekaligus sebuah sarana untuk merealisasikan hak-hak asasi manusia lainnya. Sebagai hak pemampuan, pendidikan adalah sarana utama dimana orang dewasa dan terutama anak-anak yang dimarjinalkan secara ekonomi dan sosial dapat mengangkat diri mereka keluar dari kemiskinan dan memperoleh cara untuk terlibat dalam komunitas mereka. Pendidikan memainkan sebuah peranan penting untuk memberdayakan dan melindungi anak-anak dari eksploitasi kerja dan seksual yang berbahaya. Sehingga jelas bahwa anak menjadi prioritas utama dalam pendidikan, karena anak merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap pelanggaran HAM memerlukan bantuan orang-orang dewasa dalam melindungi hak-haknya. Perlindungan anak di sini tidak hanya sampai pada pemenuhan hak hidup, namun mencakup

pula segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi hak-haknya agar dapat tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Anak jalanan adalah anak yang sebagian waktunya berada di jalan, baik untuk mencari uang maupun untuk bermain. Permasalahan yang dihadapi anak jalanan diantaranya adalah kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan, perlindungan, kasih sayang, kesehatan, makanan, minuman dan pakaian. Anak jalanan seperti anak-anak lain pada umumnya memiliki beberapa kebutuhan dasar yang menjadi haknya.

Salah satu haknya adalah memperoleh pendidikan. Masalah pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk dibahas terlebih bagi seorang anak. Didalam peraturan perundang-undangan seperti UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Undang-undang Dasar 1945 dan Konvensia Hak Anak semua mengatur tentang hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan, tetapi pada kenyataannya, masih banyak anak jalanan

yang drop out dari sekolah ataupun sebagian kecil sekolah tetapi sering membolos dan tidak membayar uang sekolah, hal ini disebabkan karena faktor kemiskinan orang tua yang merupakan faktor anak berada di jalanan. Seperti kita pahami bersama bahwa Anak menjadi prioritas utama dalam pendidikan, tidak terkecuali untuk anak jalanan. Karena anak merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap pelanggaran HAM memerlukan bantuan orang dewasa dalam melindungi hak-haknya.

Perlindungan anak di sini tidak hanya sampai pada pemenuhan hak hidup, namun juga memastikan bahwa mereka mendapatkan hak mengenyam pendidikan yang sesuai dengan tumbuh kembangnya. Persoalan yang kemudian muncul adalah pada kenyataannya masih banyak anak-anak jalanan pada umumnya berada pada usia sekolah, usia produktif, mereka tidak mempunyai kesempatan yang sama seperti anak-anak yang lain, meskipun mereka adalah warga negara yang berhak mendapatkan pelayanan pendidikan, tetapi disisi lain meninggalkan kebiasaan mencari penghidupan dijalanan sebagai bagian reka tidak bisa untuk memenuhi tuntutan

hidup. Berdasarkan pengamatan, penggalian informasi dan data dilapangan peneliti di Rumah Singgah Akur Kurnia Jakarta Timur terdapat data yang tercatat Tahun 2012 sebanyak 230 anak yang didampingi Rumah Singgah Akur Kurnia dari 4 lokasi dampingan dengan usia sekolah SD/SMP, hanya 25 % anak yang melanjutkan pendidikan/pemah sekolah (20% tercatat melanjutkan di PKBM Akur Kurnia dan mengikuti paket kejar A dan B sedangkan 5% tercatat anak anak bersekolah di sekolah formal negeri).

## **BAB II**

### **DEFINISI TENTANG ANAK JALANAN**

Untuk memahami anak jalanan secara utuh, kita harus mengetahui definisi anak jalanan terlebih dahulu. UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu : Street child are those who have abandoned their homes, school and immediate communities before they are Sixteen years of age, and have drifted into a nomadic street life "(anak jalanan merupakan anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari Keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di Jalan raya (H.A Soedijar, 1988: 16).

Sementara dalam buku "Intervensi Psikososial" (Depsos 2011:20), anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk berkeliaran di jalanan atau di tempat-tempat lainnya. Sehingga definisi tersebut menyiratkan 4 faktor penting yang saling berkaitan yaitu:

1. Anak- anak
2. Menghabiskan waktunya di jalan
3. Berkeliaran
4. Di jalanan atau sekitarnya

Sedangkan menurut Tata Sudrajat (1999:5) anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok berdasarkan hubungan dengan orang tuanya. yaitu Pertama, Anak yang putus hubungan dengan orang tuanya, tidak sekolah dan tinggal di jalanan ( anak yang hidup dijalanan / children the street ). Kedua, anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, tidak sekolah, kembali ke orang tuanya seminggu sekali, dua minggu sekali, dua bulan atau tiga bulan sekali biasa disebut anak yang bekerja di jalanan ( Children on the street ) Ketiga, Anak-anak yang berasal dari keluarga yang tinggal dijalan (Children from families of the street). Anak anak ini mempunyai hubungan dengan keluarga yang sangat kuat, namun hidupnya terombang ambing dari satu tempat ke tempat lainnya. Biasanya dari bagi, orang tuanya merrka mengasuh anak anaknya di jalan.

Mengacu ada kedua definisi diatas, peneliti dalam menentukan kategori anak jalanan mengambil batasan berdasarkan Hasil penelitian Kemensos RI dengan UNDP di Jakarta dan Bandung (BKSN, 2000 bedakan dalam 4 kategori antara lain:

1. Anak yang hidup /tinggal di jalan, dengan kriteria antara 2-4), anak jalanan di lain:
  - Putus dengan keluarga / lama tidak bertemu dengan keluarga
  - Berada 8-10 jam sehari untuk "bekerja" (mengemis, mengamen, dl), selebihnya menggelandang atau tidur di jalan
  - Tidak lagi bersekolah
  - Berusia diantara 14 tahun.
2. Anak jalanan yang bekerja di jalanan, criteria antara lain:
  - Berhubungan dengan tidak teratur dengan keluarga
  - 8-16 jam berada di jalan
  - Mengontrak rumah bersama teman teman/ saudara/ keluarganya. Umumnya menempati di daerah kumuh.



- Tidak lagi bersekolah
  - Pekerjaan: penjual Koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu, dl
  - Berusia rata rata sekitar 16 tahun.
3. Anak yang rentan menjadi anak jalanan, dengan kriteria antara lain:
- Bertemu setiap hari dengan orang tua dan tinggal bersama dengan keluarga.
  - Berada antara 4-5jam di jalanan untuk aktifitas mencari uang/ penghasilan tambahan.
  - Rata rata masih sekolah/ penah sekolah
  - Pekerjaan: Penjual Koran, penyemir, pengamen.
  - Berusia antara 11-15 tahun.
4. Anak-anak jalanan yang berusia di atas 16 tahun, dengan criteria antara lain;
- Mereka berada di jalanan untuk mencari kerja, atau masih labil suatu pekerjaan.
  - Umumnya mereka telah lulus SD bahkan ada yang SLTP. Mereka biasanya kaum

urban yang mengikuti orang dewasa (orang tua ataupun saudaranya ) ke kota.

- Pekerjaan mereka biasanya mencuci bus, menyemir sepatu, membawa barang belanjaan (kuli panggul), pengasong, pengamen, pengemis dan pemulung

## **BAB III**

### **DEFINISI RUMAH SINGGAH**

Salah satu bentuk penanganan anak jalanan tersebut adalah melalui pembentukan dan pemberdayaan fungsi rumah singgah. Menurut Departemen Sosial RI rumah singgah didefinisikan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah Singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana pusat realisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma di masyarakat

Secara umum tujuan dibentuknya Rumah Singgah adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sementara Peran dan fungsi rumah singgah bagi program pemberdayaan anak jalanan sangat penting. Secara ringkas fungsi rumah singgah antara lain

- a. Sebagai tempat pertemuan (meeting point) pekerja sosial dan anak jalanan. Dalam hal ini

sebagai tempat untuk terciptanya persahabatan dan keterbukaan antara anak jalanan dengan pekerja sosial dalam menentukan dan melakukan berbagai aktivitas pembinaan.

- b. Pusat diagnosa dan rujukan. Dalam hal ini Rumah Singgan berfungsi sebagai tempat melakukan diagnosa terhadap Kebutuhan dan masalah anak jalanan serta melakukan rujukan pelayanan sosial bagi anak jalanan.
- c. Fasilitator atau sebagai perantara anak jalanan dengan keluarga, keluarga pengganti, dan lembaga lainnya.
- d. Perlindungan. Rumah Singgah dipandang sebagai tempat berlindung dari berbagai bentuk kekerasan yang kerap menimpa anak jalanan dari kekerasan dan perilaku penyimpangan seksual ataupun berbagai bentuk kekerasan lainnya.
- e. Pusat informasi tentang anak jalanan
- f. Kuratif dan rehabilitatif, yaitu fungsi mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak.

- g. Akses terhadap pelayanan, yaitu sebagai persinggahan sementara anak jalanan dan sekaligus akses kepada berbagai pelayanan sosial.
- h. Resosialisasi. Lokasi rumah singgah yang berada ditengah- tengah masyarakat merupakan salah satu upaya mengenalkan kembali norma, situasi dan kehidupan bermasyarakat bagi anak jalanan. Pada sisi lain mengarah pada pengakuan, tanggung jawab dan upaya warga masyarakat terhadap penanganan masalah anak jalanan.

## **BAB IV**

# **PEKERJA SOSIAL PADA ANAK JALANAN KATEGORI RENTAN PUTUS SEKOLAH DI WILAYAH CILILITAN JAKARTA TIMUR**

Sebelum melakukan perbandingan temuan lapangan dan praktek pekerjaan sosial yang telah dilakukan oleh peneliti di Rumah Singgah Akur Kurnia, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan sekilas tentang gambaran pendekatan teoritis yang digunakan peneliti dalam proses intervensi terhadap anak jalanan kategori rentan dalam upaya meneruskan pendidikannya setelah drop out. Seperti yang telah kita pahami bahwa anak merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap pelanggaran HAM dan memerlukan bantuan orang dewasa dalam melindungi hak-haknya.

Perlindungan anak bukan saja terkait dengan pemenuhan hak hidupnya saja, namun juga memastikan bahwa mereka mendapatkan hak mengenyam pendidikan yang sesuai dengan tumbuh kembangnya. ".  
Persoalan yang muncul adalah antara landasan HAM tersebut dengan kenyataan ditingkat lapangan masih

banyak kesenjangan, pun anak-anak tersebut dibawah pembinaan Rumah Singgah yang juga mempunyai program pendidikan. Mengacu pada teori perubahan perilaku menurut Prof. Dr. Singih D Gunarsa, dalam bukunya yang berjudul "Konseling dan Psikoterapi" mengatakan bahwa: "Perubahan perilaku bisa terjadi oleh pengaruh melalui proses belajar atau proses kondisioning sebagai akibat dari hubungannya dengan lingkungan.

Bila kita mengkaji lebih lanjut tentang permasalahan anak jalanan kategori rentan ditinjau dari pelaksanaan dan hasil pelayanan sosial yang diberikan oleh Rumah Singgah Akur Kurnia Jakarta Timur, maka ada perbandingan antara temuan di lapangan dan praktik pekerjaan sosial dengan perubahan berencana. Fenelrti dapat menemukan kelebihan dalam pendekatan yang dilakukan oleh peneliti secara berencana antara lain:

1. Dapat menemukan keunikan baik dari kelebihan dan kekurangan dari masing-masing klien dan keluarganya.

2. Dapat mendalami kekuatan yang ada dalam diri klien dan mengoptimalkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai klien
3. Dalam proses intervensi, Pekerja Sosial dan keluarga klien selalu ilibatkan dalam upaya memberikan alternative pemecahan kasus klien.
4. Dalam penanganan kasus klien, peneliti bertindak sebagai interervionis.

Dalam proses intervensi yang dilakukan oleh peneliti pada setiap pendekatan kepada klien dan keluarga, peneliti menggunakan landasan pendekatan dan tahap tahap intervensi pekerjaan sosial. Dalam bekerja bersama klien, peneliti menerapkan 5 proses yang menitik beratkan pada

1. Membantu klien mencurahkan isi hatinya
2. Memberikan nasihat pada klien dan keluarga
3. Membantu klien mempelajari aspek aspek situasi
4. Membantu klien merefeksikan situasi



5. Membantu klien merefleksikan aspek aspek kepribadiannya.

## **A. Identifikasi Keunikan klien**

### **1. Keunikan klien**

Pada dasarnya kedua klien yang ditangani oleh peneliti memiliki keunikan masing masing. Keunikan yang dimaksud disini adalah keunikan klien dalam melihat pendidikan sebagai sesuatu yang dicita citakan dan diperjuangkan.

- a. Klien pertama, memiliki keinginan yang kuat untuk menuntut ilmu. Meskipun belum kembali ke sekolah, namun klien bersemangat untuk menjadi pendamping belajar anak anak di PKBM Akur Kurnia. Klien tinggal di keluarga yang anggotanya keluarganya tidak ada yang sampai menuntaskan sampai pendidikan Sekolah Dasar.
- b. Klien kedua, mempunyai keinginan kuat untuk melanjutkan sekolah. Karena persyaratan administrasi yang tidak data dipenuhi oleh

keluarga, sehingga harapan meneruskan sekolah kandas.

## 2. Kesamaan dan perbedaan kasus klien

### a. Kesamaan kasus klien

- Kedua klien memiliki kesamaan kebutuhan untuk melanjutkan kembali sekolah setelah drop out.
- Kedua klien, terlahir dari keluarga yang semua anggota keluarganya tidak ada yang taman SD.
- Kedua klien, mempunyai keinginan kuat untuk sekolah dan belajar.
- Kedua klien, mempunyai orang tua pemulung/ pengamen dan tidak memiliki kelengkapan administrasi kependudukan yang baik.
- Klien mempunyai figure anak jalanan yang dicontoh (Tegar, sehingga dapat membangkitkan motivasi kedua klien.
- Kedua klien, memiliki orang tua yang mendukung klien untuk meneruskan

sekolah namun tidak mengerti cara mewujudkannya.

- Kedua klien mempunyai jiwa yang tangguh dan pantang menyerah.

b. Perbedaan kasus klien

- Klien pertama, memiliki geng mengamen yang disinyalir dapat mempengaruhi tekad klien untuk meneruskan sekolah, sehingga memerlukan pendekatan khusus kepada geng mengamen klien.
- Klien kedua, perlu pendekatan kepada orang tua klien khususnya dalam pengurusan administrasi kependudukan diperlukan untuk memperlancar akan proses yang keberlanjutan sekolah klien.

3. Asesmen kekuatan klien

Pedoman dalam Assesmen kekuatan dengan melakukan memperhatikan beberapa hal antara lain:

- Mengutamakan pemahaman klien
- Mempercayai klien
- Mengutamakan apa yang diinginkan oleh klien

- Melakukan asesemen kekuatan klien dan lingkungan keluarganya
  - Menemukan keunikan klien
  - Menggunakan kata kata klien
  - Menciptakan kegiatan antara klien dan Pekerja Sosial
  - Mencapai kesepakatan bersama
  - Menghindari kesalahan dan saling menyalahkan
  - Menghindari berpikir sebab dan akibat dan tidak mendiagnosis.
- a. Klien pertama, pernah sekolah (4 SD) di kampung halaman dan harus drop out karena diajak orang tua ke Jakarta' untuk menjadi pemulung dan tidak meneruskan sekolahnya lagi. Klien pertama, sering membantu mengajar anak-anak setara kelas 1 dan 2 yang bersekolah di PKBM Akur Kumia. Klien mempunyai kemauan yang tinggi untuk belajar ke sekolah.
  - b. Klien kedua, pernah sekolah hingga kelas 4 SD. Klien ingin meneruskan kembali sekolah, namun orang tua tidak paham cara mendaftar dan tidak

dapat memenuhi persyaratan administrasi sehingga klien tidak meneruskan sekolah. Klien mempunyai keinginan yang tinggi untuk meneruskan sekolah.

#### 4. Kesepakatan klien dengan Pekerja Sosial

Kesepakatan yang dibangun oleh Pekerja Sosial (peneliti) terfasilitasi melalui pertemuan case conference (diskusi kasus) yang menghadirkan beberapa orang yang terlibat, seperti keluarga klien, pendamping lapangan dari rumah singgah, guru pendamping dan juga pengurus Rumah Singgah. Kesepakatan ini meliputi tahap kontak awal sampai pelaksanaan rencana intervensi kepada klien, Pekerja sosial selalu melibatkan pihak pihak yang berkaitan dengan klien. Kesepakatan yang terbangun antara lain kesepakatan terhadap komitmen keluarga dan klien sendiri untuk kembali ke sekolah. Dukungan keluarga untuk mengatur jam mengamen klien di jalan dan terus memberikan motivasi untuk klien. Sedangkan kesepakatan yang dibangun oleh Pekerja Sosial kepada Rumah

Singgah adalah Pihak Rumah Singgah memberikan dampingan guru belajar untuk klien, dan membantu kepengurusan administrasi kependudukan klien dan keluarga (akta lahir dan Kartu Keluarga). Pekerja Sosial akan membantu menghubungkan keluarga dengan pihak sekolah rujukan dan menghubungkan dengan orang tua asuh (membantu pembiayaan sekolah) melalui kegiatan amal yang dikerjakan bersama Rumah Singgah dan anak-anak jalanan.

5. Pekerja Sosial sebagai intervensionis Dalam upaya pemecahan masalah klien, peneliti bertindak sebagai intervensionis dimana peneliti sebagai pekerja sosial yang melakukan tahapan intervensi pekerjaan sosial yang diperlukan oleh klien dan melibatkan unsur lainnya untuk mendukung tujuan klien. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan teknik, strategi, prinsip pekerjaan sosial yang tentunya melibatkan sistem klien, kegiatan, sistem sasaram dan sistem pelaksana perubahan.

## **B. Temuan Di Lapangan**

Setelah melakukan proses intervensi terhadap klien dan pelayanan yang diberikan oleh Rumah Singgah yang disesuaikan dengan teori praktek pekerjaan sosial, peneliti mendapatkan beberapa hal penting pada setiap tahap pelaksanaan antara lain:

### **1. Pada kontak awal (intake proses).**

Kegiatan ini untuk membangun relasi pertolongan (kontak) dan kontrak dalam rangka mengumpulkan data tentang identitas klien, latar belakang permasalahan, latar belakang keluarga, tingkungan social keluarga dengan mengimplementasikan nilai - nilai profesional seperti

- Sikap menerima calon klien apa adanya (acceptance)
- Sikap tidak menghakimi (non judgemental)
- Menghargai calon klien sebagai individu yang unik (individualization)
- Menghargai harkat dan martabat sebagai manusia (human dignity)

Pada faktanya, pendekatan individu kurang dapat dilakukakan secara maksimal dalam

memberikan layanan di Rumah Singgah. Hal ini dikarenakan SDM Pekerja Sosial dan pendamping lapangan yang dimiliki oleh Rumah Singgah terbatas.

2. Pada proses pengumpulan data (assesment process)

Berdasarkan fakta dan temuan dilapangan menunjukkan bahwa perilaku lingkungan dimana klien tinggal baik di lingkungan rumah, di lingkungan Rumah Singgah maupun lingkungan sekitar memang tidak menunjukkan situasi yang kondusif atau ideal untuk mendukung motivasi anak untuk melanjutkan sekolah. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil pengamatan peneliti terhadap situasi lingkungan klien, antara lain:

- a. Lingkungan tempat tinggal, anak tinggal di lingkungan kontrakan pemulung yang rata-rata anak-anaknya tidak melanjutkan sekolah dan terbiasa menghabiskan waktu di jalanan.
- b. Lingkungan keluarga, tidak ada anggota keluarga klien yang lulus SMP. Kedua orangtua klien tidak lulus SD. Kenyataan ini merupakan tantangan tersendiri bagi anak yang ingin meneruskan sekolahnya setelah drop out.



- c. Lingkungan Rumah Singgah, terdapat sarana perpustakaan, dan juga PKBM yang memungkinkan anak seharusnya dapat belajar dengan nyaman. Namun kenyataan di lapangan seringkali pengajar tidak konsisten untuk mengajar dan kurangnya tenaga pembimbing belajar untuk anak-anak.
- d. Lingkungan bermain, anak seringkali menghabiskan waktu di jalan. Meskipun tidak sedang mengamen, anak lebih betah berada di lingkungan teman-temannya di jalan dan merasa bebas melakukan apapun yang mereka inginkan.

Dari hasil pengamatan perilaku tersebut, peneliti dapat menspesifikan perilaku yang dapat dirubah untuk mendukung upaya melanjutkan pendidikan dan memisahkan perilaku yang dapat mengganggu proses pengembangan diri dalam mencapai tujuan. Beberapa pedoman assesmen perilaku meliputi:

1. Menyepakati perilaku yang ingin dirubah

2. Memahami faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku yang ingin dirubah (stimulus)
3. Memahami faktor-faktor yang dapat mempertahankan perilaku yang ingin dirubah
4. Memahami faktor-faktor yang dapat mencegah perilaku yang ingin dirubah.
5. Memahami faktor-faktor yang mendahului munculnya perilaku yang ingin dirubah (Antecedents)
6. Memahami akibat negatif maupun positif dari perilaku yang ingin dirubah terhadap kondisi fisik, psikologis dan sosial anak.
7. Memahami hal hal yang dapat memberi kepuasan terhadap anak.
8. Memahami perilaku-perilaku positif lain yang dapat menghasilkan kepuasan yang lebih atau sama dengan perilaku yang ingin dirubah (penguatan positif)
9. Memahami perilaku yang menghambat munculnya perilaku positif (penguatan negatif).

10. Menentukan orang-orang yang dekat dengan anak dan memiliki kemampuan, kesenjangan waktu untuk melaksanakan proses perubahan perilaku bersama anak (Sistem klien).

Sedangkan tahap-tahap yang dalam asesmen perilaku antara lain

- a. Menentukan prioritas-prioritas yang akan ditangani dengan mempertimbangkan mana bidang-bidang masalah, paling besar pengaruhnya bagi klien dan lingkungan dekatnya yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan, paling mudah ditangani dan paling besar kemungkinan menghasilkan hasil-hasil yang diharapkan
- b. Menyeleksi masalah yang harus ditangani dan hasil yang diinginkan.
  - Menspesifikan perilaku-perilaku sasaran
  - Mendiskripsikan perilaku-perilaku masalah dan sasaran yang dapat diamati dan diukur
  - Menentukan apakah masalah itu merupakan kelebihan perilaku (behavioral

excesses) atau kekurangan perilaku (behavioral deficits) pada seseorang.

- Menentukan apakah masalah itu utamanya bersifat operan atau responden
- Mulai mengumpulkan data pra penanganan, jika memungkinkan menggunakan observasi langsung laporan pribadi, klien tentang keadaan atau emosi internal (menggunakan skala peringkat) dan ukuran fisiologis.

### 3. Diagnosa dan rencana intervensi

Peneliti dengan melibatkan klien, keluarga dan staf Rumah Singgah menyusun secara bersama sama tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Menyusun untuk perencanaan kegiatan bersama sama mempersiapkan keluarga dan klien sebelum masuk sekolah kembali. Kegiatan yang direncanakan bersama seperti menyusun jadwal belajar, jadwal mengamen dan latihan music dan mengerjakan PR. Penentuan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh klien dan keluarga didasarkan pada focus tujuan yang ingin dicagai

oleh klien dan kondisi lingkungan klien, teman klien, lingkungan tempat tinggal dan juga pembinaan Rumah Singgah. Pada tahap ini peneliti, berfokus pada merumuskan rencana intervensi yang berdasarkan sumber-sumber dan potensi yang dimiliki oleh klien dan keluarga.

#### 4. Pelaksanaan Intervensi

Pada tahap ini, antara klin dan Pekerja Sosial melaksanakan apa yang telah direncanakan bersama sama, meskipun pada kenyataannya apa yang telah direncanakan tidak semua dapat dilakukan karena beberapa faktor yang mempengaruhi. Misalnya, sulitnya mencari pendamping belajar anak (guru les), sehingga kegiatan mendampingi memberikan pendalaman pelajaran anak belum konsisten dilakukan.

#### 5. Evaluasi dan Terminasi

a. Evaluasi Pada tahap ini pekerja sosial mengkaji kembali pelaksanaan intervensi yang telah dilakukan, guna mengetahui apakah tujuan tau target tercapai sesuai dengan perencanaan kegiatan yang disusun

dan dilaksanakan bersama- sama dengan klien. Pada kenyataanya proses evaluasi dilakukan pada proses pelaksanaan kegiatan, dan tidak selalu diakhir intervensi. Hal ini dilakukan karena setiap tahap memerlukan evaluasi dan perlu diberikannya alternative cara penyelesaian masalah sesuai dengan tahapan intervensinya.

- b. Terminasi Idealnya tahap ini dilalui apabila tujuan pelayanan tercapai dengan Secara sesuai rencana. administrative dan tenggang waktu pelaksanaan praktikum telah dilakukan oleh peneliti dan diserahkan pada pihak lembaga. Namun secara dukungan dan motivasi kepada klien tetap diberikan oleh peneliti. Hal ini bertujuan agar terjadi umpan balik baik antara peneliti, klien dengan Rumah Singgah sebagai bagian pembelajaran dan contoh intervensi yang dapat dijadikan rekomendasi dalam penanganan kasus selanjutnya.

## **BAB V**

# **ASESMENT DAN INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL**

Pelaksanaan proses asesmen dan intervensi yang dilakukan oleh peneliti dalam upaya pelaksanaan program sekolah untuk anak-anak jalanan pada kategori rentan yang putus sekolah dilakukan dalam beberapa tahapan penting untuk menunjang bimbingan sosial klien.

Tahap Pengumpulan Data adalah: langkah pertama sebelum pekerja sosial bekerja, umumnya dilakukan dengan survey, investigasi, turun lapangan, Outreach/ Penjangkauan ke lapangan, Home visit Kunjungan rumah, yang dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai object atau klien yang akan digarap pekerja sosial secara menyeluruh dan specific sesuai dengan karakter klien yang ingin diamati Tahap diagnosa, merupakan tahap dimana pekerja sosial mulai menganalisa hasil pengumpulan data dari klien mencakup bahan-bahan yang terkumpul kemudian

dibahas untuk menentukan apa yang harus diperbuat terhadap klien. Untuk menentukan apa yang yang dikerjakan inilah merupakan tahap yang tidak mudah, sebab tidak jarang bahan-bahan keterangan yang merupakan data dan fakta yang terkumpul tidak mencukupi penganalisaan. Tahap penganalisaan ini akan diakhiri dengan kebutuhan dan penyusunan suatu perencanaan apa yang akan dilakukan dalam melaksanakan langkah bimbingan sosial perorangan. Tahap Treatment (penyembuhan) merupakan istilah yang dipinjam dari profesi kedokteran disebut juga tahap pengobatan yaitu pelaksanaan pemberian bantuan sendiri dalam rangka bimbingan sosial perorangan



## **BAB VI**

### **TAHAP INTERVENSI DAN SISTEM SASARAN**

Peneliti dalam melaksanakan proses intervensi melalui Pembahasan Kasus (Case Conference) menggunakan sistem dasar dalam pekerjaan sosial antara lain:

1. Sistem Pelaksana Perubahan (Change Agent System) Adalah sekelompok orang yang tugasnya memberikan bantuan atas dasar keahlian yang berbeda beda dan bekerja dengan sistem yang berbeda ukurannya. Pada tahap ini Pekerja Sosial dapat dianggap sebagai seorang pelaksana perubahan, sedangkan sistem lainnya seperti badan sosial, lembaga pendidikan (menjadi rujukan sekolah klien). Rumah Singgah merupakan sistem pelaksana perubahan. Pelaksana perubahan disini juga dapat diartikan sebagai seorang pemberi bantuan yang secara khusus diperkerjakan untuk tujuan mengadakan perubahan berencana

2. Sistem Klien (The Client System) Adalah perseorangan, keluarga, kelompok, organisasi atau masyarakat yang disamping menjadi penerima bantuan, juga merupakan sistem yang meminta bantuan dan terlibat dalam pelayanan yang diberikan oleh Pekerja Sosial sebagai seorang pelaksana perubahan. Secara singkat sistem klien adalah orang yang telah diberikan kewenangan atau meminta untuk diberikan kewenangan, diharapkan menjadi penerima bantuan di dalam upaya perubahan dan telah melibatkan diri melalui suatu persetujuan kerja atau kontrak dengan pekerja sosial. Dalam konteks pelaksanaannya, sistem klien yang dimaksud adalah klien sendiri dan keluarganya.
3. Sistem sasaran (The target system) Adalah orang-orang yang dijadikan sasaran perubahan atau pengaruh dasar agar tujuan dan tercapai. Suatu tugas diagnostik seorang pekerja sosial biasanya dengan kerjasama klien, adalah menentukan tujuan-tujuan perubahan dan kemudian menentukan orang-orang tertentu yaitu sasaran

yang harus dirubah kalau tujuan ingin dicapai. Pada konteks ini peneliti menggunakan orang tua dan kakak kandung serta teman-teman ngamen klien digunakan menjadi sasaran perubahan. Dipilihnya orang orang tersebut karena peneliti menganggap akan sangat berpengaruh pada perubahan dan pencapain tujuan klien.

4. Sistem Kegiatan (The Action System) Adalah yang digunakan untuk menunjukkan orang orang yang bersama sama dengan pekerja sosial berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam mencapai tujuan dan usaha perubahan. Dalam hal-hal tertentu, pekerja sosial dapat membentuk lebih dari satu sistem kegiatan pada suatu waktu yang sama untuk memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap sasaran perubahan. Suatu sitem baru yang diciptakan oleh pekerja sosial dengan harapan anggota-anggota sistem ini akan mengadakan interaksi satu dengan lainnya dan saling memberikan pengaruh yang positif. Pada konteks ini peneliti menempatkan pekerja sosial Rumah Singgah, pendamping lapangan, guru

privat dan juga guru kelas, teman teman geng ngamen klien dan tentunya orangtua klien (ibu klien) sebagai sistem kegiatan yang sengaja dibentuk oleh peneliti dalam upaya mendorong penubahan menuju tujuan yang ingin dicapai oleh klien dan keluarganya.

## **BAB VII**

### **PENDEKATAN PEKERJAAN SOSIAL**

Pada upaya pelaksanaan program pendidikan untuk anak-anak jalanan kategori rentan yang putus sekolah, peneliti menggunakan pendekatan Pekerja Sosial dalam pelaksanaan intervensi", yaitu:

- A.** Pendekatan Pendidikan (Education Approach) yaitu tenaga Mencakup sekumpulan peran seperti guru, Tujuan pendamping belajar, pendamping lapangan. pendekatan ini adalah membantu klien dan sistem lingkungannya (keluarga dan lingkungan) untuk mendorong memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan-kegiatan khas pekerja sosial dalam pendekatan ini antara lain adalah:
1. Pemberian Infomasi dan nasehat
  2. Pemberian Balikan (Feedback)
  3. Pengajaran Keterampilan
  4. Pemberian contoh peranan peranan dan model-model
  5. Demonstrasi tingkah laku.

**B. Pendekatan perantara (Facilitation Approach)** mencakup sekumpulan peranan, seperti penuntun, pendukung, penengah, dan juga perantara. Tujuan dilakukannya pendekatan ini antara lain untuk:

1. Merangsang dan menciptakan jalur-jalur hubungan di dalam dan diantara sistem
2. Memperkuat pengintegrasian antar sistem
3. Membantu sistem ini untuk mengatasi apatis dan disorganisasi
4. Membantu sistem ini untuk memobilisasi sumber-sumber dari dalam dan mengusahakan diperolehnya sumber sumber dari luar sistem
5. Membantu membentuk sistem-sistem yang baru.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pekerja untuk mengaplikasikan pendekatan ini antara lain melalui

1. Menggali informasi
2. Mendorong terungkapnya perasaan-perasaan
3. Menafsirkan tingkah laku
4. Mendiskusikan alternative langkah langkah kegiatan
5. Menjelaskan situasi
6. Memberikan semangat dan keyakinan

7. Mengusahakan alasan-alasan yang logis
8. Mengusahakan anggota baru Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya dilakukan dalam kerangka relasi-relasi kolaboratif dan tawar menawar.

C. Pendekatan Perwakilan (Advocacy Approach) mencakup peranan-peranan yang sifatnya mewakili kepentingan individu atau kelompok klien. Tujuan pendekatan ini adalah untuk membantu individu/klien atau sistem untuk memperoleh sumber-sumber pelayanan yang dibutuhkan dan membantu terjadinya perubahan kebijakan atau memperoleh konsesi dari suatu sistem yang sifatnya menentang, tidak beminat dan tidak tanggap. Kegiatan-kegiatan pekerja sosial dalam pendekatan ini adalah

1. Mengorganisasi kebutuhan klien
2. Menyajikan argumentasi .
3. Menyentuh perhatian orang terhadap situasi-situasi tertentu dan .
4. Mengadakan tuntutan-tuntutan.

Kegiatan-kegiatan ini biasanya dilakukan dalam kerangka relasi tawar menawar, dalam konteks ini

peneliti menggunakan untuk menghubungkan permasalahan klien dengan sistem sumber yang dibutuhkan.



## **BAB VIII**

# **IMPLIKASI SISTEM DASAR PEKERJA SOSIAL DALAM PRAKTEK PEKERJAAN SOSIAL**

Implikasi Sistem Dasar Pekerja Sosial dalam Praktek Pekerjaan Sosial yang dilakukan sebagai berikut:

1. Pekerja Sosial mempunyai satu kerangka yang jelas yang dapat diterapkan pada berbagai situasi dan berbagai orang yang ada hubungannya dengan usaha perubahan. Dengan begitu Pekerja Sosial akan lebih mudah menganalisa usaha usaha perubahan yang dilaksanakannya, menentukan tujuan-tujuan dan juga relasi- relasi yang berada dalam sistem yang telah dibentuk.
2. Kerangka tersebut dapat membantu Pekeja Sosial untuk menentukan tugas-tugas yang harus diselesaikannya dalam upaya perubahan yang diharapkan.
3. Kerangka sistem-sistem ini dapat menunjukkan kepada Pekerja Sosial bahwa ia tidak dapat

menganggap semua orang yang meminta bantuan kepadanya sebagai sasaran utama intervensinya.

4. Kerangka ini dapat memperjelas bahwa tidak perlu menyimpulkan bahwasanya sesuatu bentuk sistem kegiatan tertentu merupakan sistem yang paling tepat untuk mengatasi masalah masalah tertentu. Langkah yang perlu diperjelas setelah tujuan usaha perubahan ditentukan adalah pekerja sosial dapat memutuskan apakah relasi individu, relasi kelompok dan juga sistem kegiatan lainnya dapat dilanjutkan sesuai dengan kebutuhan.
5. Pekerja Sosial akan mendorong untuk menyadari bahwa dia mempunyai fungsi-fungsi pekerjaan sosial yang harus dilaksanakannya dan harus menciptakan relasi tidak hanya dengan klien tetapi dengan orang orang lain yang bukan klien. Kerangka ini juga membantu Pekerja Sosial untuk menyadari bahwa dia dapat mengalihkan pengetahuan dan ketarampilan yang diperolehnya dari 1 jenis sistem kepada sistem lainnya.

6. Tinjauan Pekerja Sosial tentang pentingnya organisasi sebagai suatu sistem yang terkait dengan perubahan sosial menjadi lebih jelas.
7. Perunya diadakan perubahan pada lembaga dimana Pekerja Sosial memberikan rujukan dimana Pekerja Sosial bekerja untuk memahami bahwa proses perubahan itu penting dilakukan bersama sama dengan kerjasama yang baik untuk mencapai tujuan.
8. Pentingnya sistem kegiatan sebagai sistem yang membantu Pekerja Sosial untuk dapat memberikan pengaruh kepada sasaran/ klien secara terus menerus sehingga Pekerja Sosial diharapkan dapat menjaga kelancaran sistem yang telah dibangun.
9. Pekerja Sosial dapat memahami secara lebih jelas tentang relasi relasi yang diciptakannya dengan sistem-sistem yang lain, baik relasi yang bersifat kolaboratif, tawar menawar maupun konflik.

Teknik pertolongan Pekerja Sosial yang digunakan oleh peneliti dalam pelaksanaan bimbingan sosial perorangan meliputi antara lain:

1. Merubah keadaan sekeliling (Manipulation of environment), Pekerja Sosial menolong klien dengan berusaha secara bertahap merubah keadaan sekitar tempat tinggal klien tinggal. Khususnya lingkungan keluarga sebagai bagian terkecil klien antara lain kakak, adik, ibu dan juga teman-teman klien serta tetangga kontrakan klien.
2. Memberikan dorongan (Supportive Relationship) Teknik pertolongan dengan cara ini memberikan dorongan kepada klien digunakan agar klien dapat mengatasi kesulitan dan masalahnya sendiri dengan memberikan perhatian lebih banyak, pengertian yang cukup mendalam dan memberikan penjelasan tentang bagaimana alternatif cara mencapai tujuan. Peneliti melalukannya dengan konseling kepada klien secara pribadi dan juga kepada ibu klien disela-sela waktu mengamen dan pada saat home visit.

3. Menjelaskan Perseorangan (Classification of the Problem) yang dimaksud dengan teknik ini adalah Pekerja Sosial harus dapat memberikan penjelasan dan gambaran yang nyata kepada klien dan keluarga mengenai kesukaran-kesukaran dan masalah yang akan dihadapi terkait dengan beberapa pilihan yang diambil.

## **BAB IX**

### **TEORI INTERVENSI PEKERJAAN SOSIAL**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah lebih menekankan pendekatan pekerjaan sosial yang menggunakan pendekatan casework, groupwork dan juga institusi (klien, keluarga klien dan lingkungan dan lembaga) disamping pendekatan lain sebagai Namun sebelum peneliti menjelaskan tentang penunjang pendekatan pekerjaan sosial yang digunakan, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu tentang definisi Pekerjaan Sosial sebagai bagian teori utama yang digunakan peneliti.

Menurut W. A. Friendlander (1961), dalam bukunya yang berjudul "Introduction to Social Worker Practice" menjelaskan bahwa "Pekerja Sosial sebagai suatu pelayanan professional yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah dan keterampilan dalam hubungan kemanusiaan yang membantu individu individu, baik perorangan maupun dalam kelompok untuk mencapai kepuasan dan kebebasan sosial dan pribadi". Mengacu pada definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa

pada prinsipnya pekerja sosial merupakan profesi pelayanan yang didasarkan atas pengetahuan ilmiah yang ditujukan untuk menolong individu dan kelompok.

Sedangkan menurut Allan Pincus dan Anne Minahan dalam bukunya "Social mendefinisikan Work Practice, Model and Method (1973) Pekerjaan Sosial adalah "Social work is concerned the interaction between people dan their accomplish their task, alleviate distress, aspirations and value." whict affect the ability of people to and realize their ial environme Melalui pernyataan diatas menitik beratkan bahwa pelayanan Pekerja Sosial pada permasalahan klien dengan lingkungannya, adalah bagaimana mereka mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, mengurangi ketegangan, serta mewujudkan aspirasi serta nilai-nilai mereka.

Definisi diatas juga dapat disimpulkan bahwa pertolongan yang diberikan oleh Pekerja Sosial menitikberatkan kepada masalah interaksi manusia dengan lingkungannya, sehingga mampu melaksanakan tugas tugas sesuai dengan aspirasi dan nilai nilai. Sedangkan menurut ahli yang lainnnya, Charles Zastrow

dalam bukunya yang berjudul "Introduction to social Welfare, Institutions: Social problems, Services, and Current Issues" mendefinisikan pekerja Sosial sebagai berikut "Social Work is the professional activity of helping individuals, group, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create conditions favorable to their goals" (Zastrow, 1982:12). Definisi diatas menjelaskan bahwa Pekerja sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu- individu, kelompok- kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan.

Pendekatan Pekerja Sosial yang digunakan oleh peneliti dalam proses intervensi ini adalah lebih banyak menggunakan metode case work (bimbingan sosial perorangan/ individu) yaitu serangkaian pendekatan pendekatan dan teknik pekerja sosial yang ditujukan untuk membantu individu yang mengalami masalah secara perorangan atau berdasarkan relasi.



Menurut Helen Jaspas (1961) mendefinisikan Bimbingan Sosial Perorangan adalah suatu profesi yang menaruh minat dalam upaya menolong individu untuk mencapai tingkat perkembangan kepribadian tertinggi sehingga penyandangan masalah itu dapat menolong dirinya sendiri di dalam suatu ikatan tanpa bantuan orang lain. Sedangkan Aipassa, M, (1993:1), seperti dikutip dari Hellen Haris Perlman, mendefinisikan Bimbingan Sosial Perorangan adalah Suatu proses yang dipergunakan badan badan tertentu untuk membantü individu-individu agar mereka dapat memecahkan masalah masalah yang mereka hadapi di dalam kehidupan mereka secara lebih efektif. Pada pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan beberapa prinsip prinsip dasar dalam melakukan metode bimbingan secara individu terhadap klien maupun keluarganya.

Prinsip prinsip dasar bimbingan baik individu yang peneliti terapkan merujuk pada Buku "Filsafat dan Etika Pekerjaan Sosial" menurut Jusman Iskandar, bahwa prinsip dasar bimbingan individu terdiri dari

- a. Prinsip Penerimaan (The principle of Acceptance), menerima klien apa adanya tanpa melihat asal usulnya.
- b. Prinsip individualisasi (The Principle of Individualization), Pekerja Sosial harus memandang klien sebagai pribadi yang unik yang berdiri sendiri dan berbeda dengan orang lain. Prinsip Membangun Hubungan
- c. (The Principle of Communication), artinya antara Pekerja Sosial dengan klien harus tercipta hubungan yang harmonis. Prinsip Partisipasi (The Principle of Participation), melibatkan
- d. klien dalam proses pertolongan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki klien secara optimal. Prinsip Kerahasiaan (The Principle of Confidentiality),
- e. Pekerja Sosial harus mampu menjaga kerahasiaan dan informasi yang diberikan klien. Prinsip Kesadaran diri Pekerja Sosial (The Principle of Case

- f. Worker Self Awareness), Pekerja Sosial harus sadar akan kedudukannya sehingga dalam keadaan bagaimanapun tidak dapat dipengaruhi oleh klien yang dapat berakibat tidak baik bagi pekerjaannya.

## **BAB X**

### **TEORI BIOPSIKOSOSIAL**

Teori biopsikososial ini digunakan oleh Pekerja Sosial pada waktu pendekatan awal dimana Pekerja Sosial ketika pertama kali menginterview klien guna mendapatkan gambaran secara menyeluruh baik tentang klien dan keluarga dari sisi psikologisnya, biologisnya, sosial dan juga spiritualnya, sehingga Pekerja Sosial dapat mengasesmen permasalahan yang dialami klien secara tepat.

Peneliti menganggap penting teori biopsikososial digunakan dalam proses penelitian ini khususnya dalam mengasesemen klien dan keluarga dalam mengenali kebutuhan dan kemampuannya dalam proses untuk melanjutkan sekolah. Informasi dan data yang diperoleh penelitian ini sebagai dasar case study dan case conference yang digunakan oleh peneliti dalam proses mengintervensi klien dan keluarga untuk mendapatkan dukungan dari lembaga terkait sesuai dengan kebutuhan klien dan keluarga.

Menurut Meyer (1993) dalam Buku Pintar Pekerja Sosial proses asesment terdiri dari 5 langkah yaitu: (1) Exploration (2) inferential thinking, (3) Evaluation, (4) Problem Definition dan (5) Intervention Planning. Teori ini menjadi langkah rujukan peneliti dalam langkah kerja melakukan need assesment klien dan keluarga untuk mengungkapkan masalah dan kebutuhan yang pada akhirnya data menjadi dasar intervensi dan rujukan pengambilan keputusan klien. Pada tahap ini kekurangan tepatan dalam menggali informasi dan data dapat berpengaruh pada penyusunan rencana intervensi secara optimal.

## **BAB XI**

### **TERAPI PSIKOSOSIAL**

Terapi Psikososial ini digunakan peneliti lebih untuk memperdalam Pekerja Sosial untuk membangun relasi dengan klien yang didasarkan atas pemahaman yang luas akan individu-individu, kelompok dan pengaruh sistemik masyarakat serta sumber sumbernya. Tujuan digunakan terapi ini adalah untuk membantu klien dan keluarganya untuk mencapai tingkat tertinggi kemampuan mereka melalui suatu pemahaman mereka melalui suatu pemahaman akan masa lalu dan apa yang akan hendak dicapai berdasarkan potensinya. Terapi ini menekankan pentingnya melihat klien sebagai kepribadian individual dengan sejarah dan potensi sendiri serta berpengaruh dengan sistem-sistemnya. Terapi psikososial juga didasarkan pada suatu keyakinan yang kuat bahwa penanganan etis dan efektif adalah proses terintegrasi tentang asesmen, diagnosis, penanganan dan juga evaluasi.

Menurut Albert R Robert dan Gilbert J. Greene, 2008 menekankan bahwa konsep dasar dalam pendekatan Terapi Psikososial antara lain adalah:

1. Pengakuan atas ketidaksadaran, adalah suatu bagian yang penting dari kepribadian kita yang mempengaruhi, tetapi tidak menentukan segi segi keberfungsian kepribadian kita saat ini.
2. Kesadaran diri yang bertanggung jawab
3. Pentingnya supervise dan konsultasi
4. Kekuatan relasi terapeutik
5. Suatu persepsi yang positif tentang potensi manusia
6. Penggunaan waktu strategis
7. Komitmen terhadap pembangunan pengetahuan.

Kesadaran diri yang bertanggung jawab untuk anak-anak jalanan yang putus sekolah, peneliti melihat terapi pendekatan psikososial ini penting untuk memperkuat relasi dan juga membangun komitmen pengetahuan klien dan keluarganya atas masa depan yang ingin dicapai, seperti yang dinyatakan dalam intervensi

Psikososial (Depsos, 2001:146) menyebutkan bahwa Pendekatan psikososial menggambarkan orang dalam situasi pada masalah anak sebagai suatu kesatuan yang terdin dari anak, aspek-aspek situasi sosial serta hubungan yang terjadi atara anak jalanan dengan situasi hngkungan sosial.

Situasi yang tidak menyenangkan dan menekan dapat menimbulkan kecemasan yang berasal dari lingkungan, untuk menjagga keseimbangan dini mereka mengembangkan pertahanan dalam bentuk perilaku melawan, berbohong, melankan din dan juga mengisolir dini. " Pada kontek pelaksanaan program melanjutkan sekolah



## **BAB XII**

# **TEORI TENTANG PERUBAHAN PERILAKU**

Metode intervensi yang menggunakan prinsip-prinsip perilaku (behavioral principles) pertama kali diperkenalkan kepada Pekerja Sosial pada tahun 1960-an sebagai hasil dari suatu penelitian psikologi dasar dan terapan pembelajaran. Pekerja Sosial behavioral merangkul tidak hanya strategi penanganan yang digunakan pada setiap bidang tetapi juga suatu kerangka filosofis dan teoritis bagi pemahaman hubungan timbal balik antara orang-orang dan lingkungannya. Peneliti melihat bahwa teori perubahan perilaku ini dalam konteks perilaku anak jalanan yang putus sekolah, sangat diperlukan untuk melihat lebih jauh perilaku yang tampak dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, teman keluarganya.

Perilaku yang muncul dari apa yang ditampakkan maupun oleh anak jalanan tidak dapat dilihat dalam satu sisi saja dan memerlukan asesmen yang mendalam terkait hal tersebut. Asesmen dalam pekerjaan sosial behavioral ialah suatu proses yang sangat penting yang

berkaitan erat dengan keputusan-keputusan tentang strategi intervensi mana yang digunakan. Selama asesmen perilaku, Pekerja SoSia mengumpulkan informasi dan data untuk menentukan situasi dan perilaku yang dapat dimunculkan anak jalanan dan dampak yang mungkin ditimbulkan. Dari hasil pengamatan perilaku tersebut peneliti dapat menspesifikan perilaku yang dapat dirubah untuk mendukung upaya melanjutkan pendidikan dan memisahkan perilaku yang dapat mengganggu proses pengembangan diri dalam mencapai tujuan.

Beberapa pedoman asesmen perilaku meliputi

1. Menyepakati perilaku yang ingin dirubah
2. Memahami faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku yang ingin dirubah (stimulus)
3. Memahami faktor-faktor yang dapat mempertahankan perilaku yang ingin dirubah
4. Memahami faktor-faktor yang dapat mencegah perilaku yang ingin dirubah.

5. Memahami faktor-faktor yang mendahului munculnya perilaku yang ingin dirubah (Antecedents).
  6. Memahami akibat akibat negative maupun positif dari perilaku yang ingin dirubah terhadap kondisi fisik, psikologis dan sosial anak.
  7. Memahami hal hal yang dapat member kepuasan terhadap anak.
  8. Memahami perilaku-perilaku positif lain yang dapat menghasilkan kepuasan yang lebih atau sama dengan perilaku yang ingin dirubah (penguatan positif)
  9. Memahami perilaku yang menghambat munculnya perilaku positif (penguatan negative)
  10. Menentukan orang orang yang dekat dengan anak dan emiliki kemampuan, Kesenjangan waktu untuk melaksanakan proses perubahan perilaku bersama anak (Sistem klien)
- Sedangkan tahap tahap dalam asesmen perilaku

antara lain:

1. Mengidentifikasi bidang bidang dan prioritas masalah
  - a. Memperoleh suatu daftar bidang bidang masalah dari Klien dengan menggunakan wawancara dan observasi.
  - b. Menentukan prioritas-prioritas yang akan ditangani dengan mempertimbangkan mana bidang bidang masalah, paling besar pengaruhnya bagi klien dan lingkungan dekatnya yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan, paling mudah ditangani dan paling besar kemungkinan menghasilkan hasil hasil segera serta diramalkan menghasilkan konsekuensi konsekuensi negatif yang serius jika tidak ditangani.
  - c. Menyeleksi masalah yang harus ditangani dan hasil yang diinginkan.

2. Menspesifikan perilaku-perilaku sasaran
  - a. Mendiskripsikan perilaku-perilaku masalah dan sasaran yang dapat diamati dan diukur
  - b. Menentukan apakah masalah itu merupakan kelebihan perilaku (behavioral excesses) atau kekurangan perilaku (behavioral deficits) pada seseorang.
  - c. Menentukan apakah masalah itu utamanya bersifat operan atau responden
  - d. Mulai mengumpulkan data pra penanganan, jika memungkinkan menggunakan observasi langsung laporan pribadi, klien tentang keadaan atau emosi internal dan ukuran fisiologis.
3. Mengakses kondisi-kondisi yang mengendalikan (kondisi-kondisi anteseden dan konsekuensi-konsekuensi).

- a. Mengumpulkan informasi tentang kondisi-kondisi anteseden di lingkungan yang mendahului perilaku masalah misalnya (1) Kapan terjadi, (2) Siapa yang menimbulkan, (3) Adakah faktor-faktor fisiologis dan konstitusional yang barangkali mempengaruhi masalah seperti kelelahan, Obat-obatan, penyakit dan seterusnya, (4) Apa yang terjadi segera sebelum perilaku masalah.
- b. Mengumpulkan informasi tentang konsekuensi- Konsekuensi yang segera menyertai masalah dan sasaran: (1) Apa yang menyertai perilaku masalah dan sasaran (misal, tanggapan orang-orang dekat klien, perubahan-perubahan dalam lingkungan, pemindahan suatu stimulus yang tidak diinginkan, dst)(2) Berapa sering perilaku masalah

diperkuat (3) Bagaimana dengan jadwal penguatannya?

- c. Menentukan apakah masalah utamanya merupakan salah satu diantara : 1) Pengendalian stimulus yang buruk. Misal kurangnya petunjuk bagi perilaku yang tepat, elatihan diskriminasi yang buruk, atau adanya stimuli yang menimbulkan perilaku-perilaku responden dan emosional yang tidak tepat 2) Kekurangan-kekurangan perilaku. Misal, klien kekurangan keterampilan-keterampilan untuk menampilkan perilaku-perilaku yang diinginkan. 3) Konsekuensi-konsekuensi yang tidak memadai atau tidak tepat. Misalnya, klien tidak memiliki keterampilan pendukung.

## **BAB XIII**

### **TEORI PEMAHAMAN DIRI**

Berbicara tentang anak sebagai individu aspek yang terpenting adalah bagaimana mereka mempunyai perasaan tentang diri mereka sendiri. Jika seseorang berpandangan positif terhadap dirinya sendiri, maka cenderung mencapai keberhasilan dalam hidup dalam berelasi dengan orang lain. Pandangan (image) tentang diri sendiri tersebut dapat diperoleh dari berbagai faktor tetapi yang terutama sangat terkait dengan perasaan terhadap diri sendiri. Agar anak merasa nyaman dengan dirinya sendiri maka anak perlu didorong untuk mempunyai beberapa kemampuan, seperti

1. Kesadaran dan kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai individu yang memiliki kekuatan dan kelemahan.
2. Mengembangkan pola adaptif yang fleksibel yang tidak menuntut kesempurnaan diri sendiri dan oleh karenanya tidak mengharap hal yang sama dengan orang lain.



3. Memiliki kapasitas untuk mengenali dan mengatasi dampak negatif dari sikap dan perilaku lingkungan sekitarnya.
4. Menerima kenyataan bahwa menerima diri sendiri tidak bersifat statis tanpa perubahan.

### **Teori Manusia dan Lingkungan Sosial**

Upaya Pekerja Sosial dalam penguatan kepribadian klien dalam mencapai tujuannya tidak lepas dari unsur lingkungan dimana individu tersebut tinggal Menurut Achis, 1998:40 "Terdapat 2 fakta yang melandasi teori kepribadian adalah (1),kehidupan ini dimanis (2),manusia berkembang melalui adaptasi terhadap tuntutan yang senantiasa berubah, baik tuntutan yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungannya". Sehingga jelas, bahwa Pekerja Sosisl harus mampu melakukan pendekatan bukan hanya kepada klien, keluarga, namun juga lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadi penting, karena klien sebagaimana makhluk yang dinamis, yang mempunyai keterkaitan sangat kuat dengan lingkungan dimana klien tinggal maupun bergaul dalam kehidupan sosialnya. Memahami lingkungan klien,

dapat membantu Pekerja Sosial mengetahui dan mendalami kebutuhan dan masalah serta pengaruh-pengaruh apa saja yang mungkin muncul mempengaruhi kepribadian dan keputusan klien sehingga dapat mengambat atau memperkuat proses layanan.

## **BAB XIV PENUTUP**

Pelaksanaan praktek pekerjaan sosial melalui praktikum yang dilakukan oleh peneliti pada klien anak jalanan yang putus sekolah yang diberikan layanan di Rumah Singgah Akur Kumia merupakan rangkaian kegiatan akademik yang menuntun peneliti pada peningkatan pengetahuan, keterampilan serta kemampuan dalam mengaplikasikan ilmu pekerjaan sosial.

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ketidakmampuan anak-anak untuk melanjutkan sekolah, bukan dari ketidakmampuan ekonomi, melainkan dari mentalitas orang tua, pengaruh lingkungan tempat tinggal, tempat bermain dan juga kurangnya role model anak jalanan untuk mencapai cita-cita melalui jenjang pendidikan.

Upaya intervensi yang telah dilakukan oleh peneliti pada klien yang ingin melanjutkan sekolah perlu melibatkan orang tua/keluarga, dan teman teman

lingkungan klien tinggal sebagai bagian intervensi yang tidak dapat tersahkan. Selain itu pelibatan sekolah nujukan (guru kelas dan kepala sekolah) menjadi penting dilakukan untuk memastikan penerimaan sekolah dan pemenuhan hak anak jalanan dalam mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi.

Pelaksanaan intervensi Peksos tidak akan dapat maksimal dilakukan jika tidak melibatkan orang tua dan anak dalam upaya pengambilan keputusan untuk melanjutkan sekolah. Peran orang tua yang berkomitmen mendukung anak jalanan untuk melanjutkan sekolah perlu diperkuat secara terus menerus sebagai pondasi dasar untuk merubah mentalitas orang tua terhadap anak dalam melihat pendidikan adalah investasi masa depan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alston, Margaret & Bowles, Wendy, 1998. Research for Social Workers an Introduction to Methods. Asutrali: Allen& Unwin.
- Achlis, 1983a, Model-Model pendekatan pekerjaan Sosial, Bandung: Senat Mahasiswa STKS
- Achlis, 1983b, Komunikasi dan Relasi pertolongan Dalam Pekerjaan Sosial, Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS
- Achlis, 1986, Praktek Pekerjaan Sosial, Bandung, koperasi Mahasiswa STKS
- Achlis, 1992, Komunikasi pekerjaan Sosial, Jakarta, Socialia Jakarta
- Achlis, 1993, Relasi Pekerjaan Sosial, Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS
- Barker, Robert L. 1999, The Social Work Dictionary, 4th edition, The NASW Press
- Burhan, Bugin, 2001, Metodologi penelitian Sosial dan Format Kuantitatif dan Kualitatif. Airlangga University Press
- Beulah. R. Compton&Burt Galaway. 1994. Proses pekerjaan Sosial (Social Work Proseses), Jakarta. STISIP Widuri
- Corey, Gerald. 2003. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung: Aditama Refika.
- Faisal, Sanapiah, 1990. Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi. Malang: YA 3
- Gerungan. 2004. Psikologi Sosial. Bandung: Aditama Refika.

- Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, 2003, Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta:PT. Bumi Aksara
- Hamidi, 2004. Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Grafindo.
- Herawati, Istiana, 2001. Metode dan Teknik Dalam Pekerjaan Sosial. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Istiana Hermawati, 2001, Metode dan Teknik dalam Praktek Pekerjaan Sosial Jogjakarta: Adicita Karya Nusa, Edisi Pertama, Cetakan pertama.
- Irawan, Prasetyo, 2006. Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta-UI
- Iskandar, Jusman. 1993. Beberapa Keahlian Dalam Pekerjaan Sosial. Bandung :Koperasi STKS Bandung. Iskandar, Jusman. 1991. Filsafat dan Etika Pekerjaan Sosial. Bandung Puspaga
- Johan Muller. 2006. Pembangunan Masalah Kapasitas, Gramedia. Pustaka
- Moleng, Laurike, 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2004. Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sutisna, 2006. Manual Terapi Psikologikal. Bandung Kopma STKS Jurusan Rehabilitasi SNCS Bandung.
- Pincuss Allan & Minahan Anne. Social Work Practice. 1997. Alih Bahasa Soetarso. Bandung. Kopma STKs
- Pedoman Penanganan Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA). 2005. Departemen Sosial.
- Purnianti., Fentiny Nugroho, dan Romany Sihite, 1991. Arti dan Lingkup Masalah Perindungan Anak. Jakarta Universitas Indonesia.
- Robert R Albert, Greene Gilbert J. 2008. Social Workers' Desk Reference Dalam: Damanik Juda, Paltiasina

- Cynthia, Buku Pintar Pekeja Sosial, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Jilid 1.
- Soetarso, 1993. Praktek Pekerjaan Sosial dan Pembangunan Masyarakat, Bandung: Kopma STKS
- Suharto Edi, 1997. Pembagunan Kebiajakn Sosisl dan Pekerjaan Sosial. Bandung:Lembaga Studi pembangunan LPS-STKS
- Soetarso,1999. Metoda-metoda Penyembuhan Sosial Dalam Praktek Pekerjaan Sosial. Bandung Kopma STKS.
- Valerie Miller& Jane Couly, 2005. Pedoman Advokasi, Perencanaan. Indah Refleksi. Penerjemah Tharmojo Yayasan Obor Jakarta.
- Zastrow, Charles. 2004. Introduction to Social Work Welfare. USA: Thomson Brook/Cole

